

ANALISIS KESESUAIAN TRANSPORTASI BUS RAPID TRANSIT (BRT) DI KOTA TASIKMALAYA: BELAJAR DARI MODEL TRANSJAKARTA

Muhamad Kahar Dwitama ^{*1}

Universitas Siliwangi

E-mail: kaharkahar588@gmail.com

Gheitsa Nur Fadhila

Universitas Siliwangi

E-mail: gheitsanf@gmail.com

Riziq Afgiansyah

Universitas Siliwangi

E-mail: riziqafgiansyah7@gmail.com

Mochammad Fakhri

Universitas Siliwangi

E-mail: fahrifajrie17@gmail.com

Akbar Muhammad Zamzam

Universitas Siliwangi

E-mail: akbarzamzam02@gmail.com

Yani Sri Astuti

Universitas Siliwangi

E-mail: yanisriastuti@unsil.ac.id

Abstract

Transportation is a crucial element in urban development, influencing the economy and regional growth. Tasikmalaya city, with its unique characteristics, seeks effective transportation alternatives. This research analyzes the suitability of the online-based Bus Rapid Transit (BRT) concept with the characteristics of Tasikmalaya city, using TransJakarta as a learning model. A qualitative method is used with a holistic and comparative analysis approach. The results indicate that although BRT has advantages in serving passengers, the geographic conditions, infrastructure, and scale of Tasikmalaya city still do not support the effective implementation of BRT. Various challenges such as lower traffic density and infrastructure limitations must be overcome before the successful implementation of BRT can be achieved. This research is expected to provide insights for the development of effective and sustainable transportation strategies in Tasikmalaya city, as well as insights for other cities in Indonesia facing similar challenges.

Keywords: Transportation, Bus Rapid Transit (BRT), Tasikmalaya City, TransJakarta.

¹ Korespondensi Penulis.

Abstrak

Transportasi merupakan elemen krusial dalam pembangunan kota, memengaruhi ekonomi dan perkembangan wilayah. Kota Tasikmalaya, dengan karakteristiknya yang unik, mencari alternatif transportasi yang efektif. Penelitian ini menganalisis kesesuaian konsep Bus Rapid Transit (BRT) berbasis online dengan karakteristik kota Tasikmalaya, dengan TransJakarta sebagai model pembelajaran. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan analisis holistik dan komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun BRT memiliki keunggulan dalam melayani penumpang, kondisi geografis, infrastruktur, dan skala kota Tasikmalaya masih belum mendukung penerapan BRT secara efektif. Berbagai tantangan seperti kepadatan lalu lintas yang lebih rendah dan keterbatasan infrastruktur harus diatasi sebelum penerapan BRT bisa dijalankan dengan sukses. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi pengembangan strategi transportasi yang efektif dan berkelanjutan di kota Tasikmalaya, serta memberikan pandangan bagi kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Kata Kunci : Transportasi, Bus Rapid Transit (BRT), Kota Tasikmalaya, TransJakarta.

PENDAHULUAN

Transportasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan kota terutama dalam bidang perekonomian dan perkembangan wilayah. Pentingnya transportasi bagi masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya, kebutuhan alat transportasi yang memenuhi kebutuhan kenyamanan, keamanan, dan kelancaran pengangkutan yang menunjang pelaksanaan pembangunan yang berupa penyebaran kebutuhan pembangunan, pemerataan pembangunan, dan distribusi hasil pembangunan diberbagai sektor ke seluruh pelosok tanah air (Baskoro, 2010). Menurut (Wahyusetyawati, 2017) transportasi merupakan sarana yang umum digunakan untuk mengangkut barang atau manusia dari satu tempat ke tempat lain. Transportasi online adalah salah satu contoh pengembangan teknologi berbasis aplikasi disambut cukup baik di awal kemunculannya karena dianggap sebagai salah satu inovasi terbaik saat ini. Transportasi online muncul di tengah kondisi sistem transportasi di Indonesia yang belum tertata dengan baik.

Bis ialah moda transportasi darat yang banyak digunakan di sebagian besar perkotaan, perihal ini terjalin sebab bis kerap kali dikira bagaikan transportasi umum yang terjangkau ataupun murah. bis ialah angkutan umum yang sangat populer serta kerap digunakan nyaris diseluruh perkotaan di Dunia. Dalam operasinya bis sangat murah apabila dibanding dengan moda angkutan umum massal yang lain(Basuki, 2006). Keadaan pelayanan angkutan umum bis sangat tergantung pada fasilitas yang disediakan dalam perihal ini merupakan halte. Halte ialah tempat untuk menaik turunkan penumpang, umumnya ada pada jaringan pelayanan trayek bis. Halte ialah rangkaian dari fasilitas serta prasarana pelayanan transportasi umum yang disediakan

oleh Pemerintah Kota Bandung guna tingkatkan pelayanan publik pada zona transportasi. Keberadaan halte pastinya wajib mempunyai guna yang maksimal, yang berarti halte wajib mempunyai nilai kemanfaatan untuk penggunaan secara optimal. bagaikan sarana publik halte wajib mempunyai sarana fisik ataupun nonfisik supaya mempermudah kegiatan penggunaannya(Toghas, 2015).

Perkembangan transportasi bis di beberapa kota di Indonesia dengan memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang pesat. Perkembangan transportasi bis ini ialah sistemnya yang berpusat dan berbasis online. Salah satu contohnya adalah Transjakarta. Transjakarta merupakan sistem *bus rapid transit* (BRT) yang mulai beroperasi tahun 2004 dengan satu koridor yang membentang dari Blok M, Jakarta Selatan hingga Kota, Jakarta Barat. BRT sendiri merujuk ke sistem bis kota yang berjalan di jalur terpisah, memiliki pemberhentian (halte) yang terpisah dan umumnya terletak di tengah jalan raya, memiliki sistem pembayaran yang dilakukan di luar bus, serta berpola operasi cepat; menjadikannya serupa sistem angkutan umum massal berbasis rel dan lebih andal dari bis kota biasa. (Alfarizi, 2023).

Kota Tasikmalaya yang terletak antara $7^{\circ}10'-7^{\circ}26'32''$ LS dan $108^{\circ}08'38''-108^{\circ}24'02''$ BT. Menurut data yang diperoleh pada tahun 2010 kota Tasikmalaya sendiri memiliki luas kota yaitu 183,85 km. Kota Tasikmalaya menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2001 memiliki wilayah seluas 17.156,20 Hektar yang terbagi ke dalam 8 (delapan) kecamatan, terdiri dari 15 kelurahan dan 54 desa. Seiring perkembangan Kota Tasikmalaya dan adanya tuntutan peningkatan pelayanan kepada masyarakat, sejak tahun 2008 Kota Tasikmalaya menjadi 10 (sepuluh) kecamatan dan 69 kelurahan dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kecamatan Bungursari dan Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2019). Selain itu menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2019 kota Tasikmalaya memiliki jumlah penduduk sebanyak 656.039 jiwa terdiri dari laki-laki 330.448 jiwa dan perempuan 325.591 jiwa. Selanjutnya dilansir dari Portal Tataruang pada tahun 2023, Topografi Kota Tasikmalaya sangat beragam, terdiri dari daerah pegunungan dan dataran rendah. Bagian utara kota ini merupakan pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.100 meter di atas permukaan laut. Sementara itu, bagian selatan dan tengah kota merupakan daerah dataran rendah yang lebih datar.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang kesesuaian konsep bis terpusat dan berbasis online dengan karakteristik khusus kota Tasikmalaya serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang tepat. Dengan menggunakan TransJakarta sebagai model pembelajaran, penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi konsep tersebut dengan karakteristik khusus Kota Tasikmalaya.

Melalui pendekatan analisis yang holistik, komparatif, dan studi kasus, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam

pengembangan strategi transportasi yang efektif dan berkelanjutan di Kota Tasikmalaya, serta memberikan wawasan yang berharga bagi kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan kajian komperatif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber online. Penelitian menggunakan metode ini tentunya memiliki persiapan yang mirip dengan penelitian lainnya, tetapi berbeda dalam sumber dan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka seperti artikel penelitian sebelumnya lalu dilihat secara komperatif yang berkaitan dengan variable yang diteliti. Prosesnya melibatkan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel-artikel tersebut. Penelitian ini berfokus pada masalah yang diangkat dengan menggunakan data tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan materi secara teratur agar mudah dipahami oleh pembaca.

Setelah bahan-bahan bacaan terkumpul kemudian bahan tersebut dibaca dengan seksama terkait kutipan atau teori teori yang mendukung tentang "Analisis Kesesuaian Transportasi Bus Rapid Transit (BRT) di Kota Tasikmalaya: Belajar dari Model Transjakarta". Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Kemudian kesimpulan diambil dari hasil analisis dan kom[peratif terhadap apa yang kami peroleh dari berbagai sumber yang telah termuat dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Transportasi Kota Tasikmalaya

Kota Tasikmalaya merupakan kota yang ditetapkan sebagai kota perkembangan Priangan Timur – Pangandaran dalam Peraturan daerah Jawa Barat Nomor 22 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat 2009-2029. Selain hal tersebut Kota Tasikmalaya juga merupakan kota yang mengalami perubahan yang sangat signifikan per tahunnya dan menjadi wilayah yang memiliki daya tarik sebagai kota industri di Priangan Timur, Kota ini memiliki posisi yang sangat strategis di bagian Priangan Timur Jawa Barat. Hal tersebutlah yang menjadi perhatian dari Pemerintah Jawa Barat dalam upaya pengembangan bagian Priangan timur dengan perencanaan pembangunan tol dari Bandung sampai Banjar. (asnawi, 2017)

Kota Tasikmalaya sendiri terpusat pada sepanjang jalan K.H Zaenal Mustafa, Jalan Cihideung, Jalan Pasar Wetan, Jalan Dr. Soekardjo, Jalan Sutisna Senjaya, dan Jalan Pataruman yang merupakan satu blok dalam perencanaan Tata Ruang Wilayah Kota Tasikmalaya yang ditetapkan sebagai *Central Business District* (CBD) yang memiliki peran sebagai pusat pelayanan kota yang melayani regional di wilayah sekitarnya. Hal

tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan dalam pelayanan lalu lintas di Kota Tasikmalaya karna dipengaruhi oleh fungsi dari wilayah tersebut dan akhirnya menjadikan beban wilayah tersebut menjadi *overload* yang mengakibatkan pelayanan kurang optimal.

Sistem transportasi Kota tasikmalaya bisa dibilang cukup sederhana dikarenakan memang kota Tasikmalaya bukanlah kota Besar seperti kota Jakarta yang memiliki kepadatan penduduk sampai jutaan. Tercatat pada tahun 2015 sistem transportasi Kota Tasikmalaya memiliki 21 Trayek angkutan kota yang hampir melayani seluruh wilayah kota dan 3 rencana trayek baru untuk mengakses ke beberapa lokasi yang belum tersentuh angkutan umum. Selain itu pada tahun 2017 Kota Tasikmalaya mengembangkan pembangunan jalan lingkar luar utara yang akan beroperasi dari Pos AU sampai Karang Resik. Jalan lingkar luar utara ini tentunya akan membuka akses Utara-Timur yang akan beroperasi dari Manonjaya sampai Ciamis (asnawi, 2017).

2. Sistem Bus Rapid Transit (BRT)

Angkutan umum dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut didasarkan dari kebutuhan masyarakat yang mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, banyak dari masyarakat yang mendapatkan kekurangan dalam pelayanan transportasi umum khususnya pada transportasi Bus dan hal tersebutlah yang mempengaruhi berkurangnya minat masyarakat kepada transportasi bus umum. Oleh karena itu perkembangan Bus Rapid Transit menjadi solusi yang cukup signifikan dalam menangani hal tersebut. Secara umum BRT memiliki keunggulan dalam melayani penumpang yang berorientasi dari kenyamanan, kecepatan, dan efektifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya Bus Rapid Transit memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Lajur khusus bus (exclusive busway),
2. Shelter yang bersih, aman dan nyaman,
3. Sistem Angkut penumpang yang efisien,
4. Pengemudi Bus yang di latih khusus,
5. Informasi Jadwal bis yang jelas,
6. Khusus pada persimpangan,
7. Terminal dan Stasiun yang terintegrasi,

Karakteristik diatas merupakan syarat utama yang harus dipenuhi dalam pembangunan Bus Rapid Transit (BRT). (Budi et al., n.d.)

3. Perbandingan Kota Tasikmalaya dengan Jakarta

Perbandingan antara sistem transportasi di Kota Tasikmalaya dan Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berikut adalah beberapa perbedaan utama:

1. Skala dan Kompleksitas di Jakarta:

- Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, memiliki populasi yang padat dan kompleksitas tinggi dalam sistem transportasinya. Berikut merupakan beberapa system transportasi yang ada di Jakarta:
 - TransJakarta (BRT): Sistem Bus Rapid Transit ini merupakan tulang punggung transportasi publik di Jakarta. Dengan jalur khusus dan stasiun yang terintegrasi, TransJakarta menghubungkan berbagai wilayah di kota. Layanan ini membantu mengurangi kemacetan dan mempercepat pergerakan penumpang.
 - MRT Jakarta: Kereta bawah tanah ini menghubungkan beberapa titik strategis di Jakarta, seperti Lebak Bulus hingga Bundaran HI. MRT memberikan alternatif transportasi yang efisien dan nyaman, terutama bagi penduduk yang bekerja atau beraktivitas di pusat kota.
 - LRT Jakarta: Sistem Light Rail Transit berbasis rel ini juga menghubungkan beberapa rute di Jakarta. Meskipun belum sepenuhnya beroperasi, LRT diharapkan dapat memperluas konektivitas antarwilayah.
 - KRL Commuterline: Kereta Rel Listrik ini menghubungkan Jakarta dengan wilayah sekitarnya (Jabodetabek). Dengan rute yang luas, KRL Commuterline menjadi sarana transportasi andalan bagi penduduk yang tinggal di pinggiran kota.
 - Bus Konvensional: Layanan bus kota mencakup berbagai rute dan menghubungkan berbagai titik di Jakarta. Meskipun sering terkena kemacetan, bus konvensional tetap menjadi pilihan bagi sebagian besar penduduk.
- 2. Skala dan Fokus di Tasikmalaya:
 - Tasikmalaya, sebagai kota yang lebih kecil, memiliki sistem transportasi yang lebih sederhana. Mari kita eksplorasi lebih lanjut:
 - Angkutan Umum Konvensional: Di Tasikmalaya, angkutan umum konvensional seperti angkot (angkutan kota) dan bus kota menjadi tulang punggung sistem transportasi. Meskipun sederhana, angkutan ini memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai wilayah di kota.
- 3. Kepadatan Lalu Lintas di Jakarta:
 - Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, menghadapi masalah serius terkait kemacetan lalu lintas. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan:
 - Volume Kendaraan Tinggi: Jumlah kendaraan di Jakarta sangat besar, terutama selama jam sibuk. Kepadatan jalan disebabkan

oleh banyaknya mobil, motor, dan bus yang bergerak secara bersamaan.

- Infrastruktur Padat: Infrastruktur jalan di Jakarta sering kali padat dan terbatas. Jalan-jalan utama sering mengalami kemacetan karena banyaknya persimpangan, jalan rusak, dan pekerjaan konstruksi.
- Kurangnya Ruang Terbuka Hijau: Jakarta memiliki sedikit ruang terbuka hijau yang dapat digunakan sebagai alternatif transportasi atau tempat istirahat. Keterbatasan ruang terbuka memperburuk kemacetan.

4. Kepadatan Lalu Lintas di Tasikmalaya:

- Tasikmalaya, sebagai kota yang lebih kecil, menghadapi tantangan yang berbeda:
 - Lalu Lintas yang Lebih Ringan: Meskipun juga mengalami kemacetan pada beberapa titik, lalu lintas di Tasikmalaya lebih ringan dibandingkan dengan Jakarta. Jumlah kendaraan yang bergerak lebih sedikit.
 - Pertumbuhan Kendaraan Pribadi: Seperti banyak kota lainnya, Tasikmalaya juga menghadapi pertumbuhan kendaraan pribadi. Meskipun belum sepadat Jakarta, perlu perencanaan yang baik untuk mengatasi kemacetan di masa depan.

5. Infrastruktur Transportasi di Jakarta:

- Jakarta memiliki infrastruktur transportasi yang lebih maju dan kompleks. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan:
 - Jalur Khusus untuk BRT, LRT, dan MRT: Jakarta memiliki jalur khusus untuk moda transportasi seperti Bus Rapid Transit (BRT), Light Rail Transit (LRT), dan Mass Rapid Transit (MRT). Jalur ini mempercepat pergerakan penumpang dan mengurangi kemacetan.
 - Aplikasi JakLingko: Aplikasi ini mempermudah akses informasi mengenai transportasi umum di Jakarta. Pengguna dapat melihat jadwal, rute, dan peta transportasi dengan mudah.
 - Kemajuan Infrastruktur: Investasi dalam pembangunan infrastruktur terus berlanjut di Jakarta. Perluasan jaringan MRT dan LRT serta perbaikan jalan dan jembatan menjadi fokus utama.

6. Infrastruktur Transportasi di Tasikmalaya:

- Tasikmalaya, sebagai kota yang lebih kecil, memiliki infrastruktur yang lebih sederhana. Berikut adalah beberapa poin yang relevan:

- Angkutan Umum Konvensional: Di Tasikmalaya, angkutan umum konvensional seperti angkot (angkutan kota) dan bus kota menjadi tulang punggung sistem transportasi. Meskipun sederhana, angkutan ini memainkan peran penting dalam menghubungkan berbagai wilayah di kota.
1. Peningkatan Infrastruktur: Meskipun tidak sekompleks Jakarta, upaya untuk meningkatkan infrastruktur tetap dilakukan. Perluasan bandara, penambahan perjalanan kereta api, dan perbaikan terminal menjadi Dampak Sosial dan Lingkungan di Jakarta:
 - Jakarta, sebagai ibu kota Indonesia, mengalami dampak yang kompleks akibat kebijakan transportasinya. Berikut adalah beberapa poin yang perlu diperhatikan:
 - Kesejahteraan Sosial: Implementasi kebijakan transportasi di Jakarta telah meningkatkan kesejahteraan sebagian warga. Aksesibilitas yang lebih baik ke berbagai wilayah melalui moda transportasi publik membantu mobilitas penduduk.
 - Masalah Polusi Udara: Namun, dampak negatif juga terjadi, terutama terkait polusi udara. Volume kendaraan yang tinggi menyebabkan emisi gas buang yang merugikan lingkungan dan kesehatan masyarakat.
 - Biaya Ekonomi Tinggi: Biaya operasional dan infrastruktur transportasi yang tinggi menjadi beban ekonomi bagi penduduk dan pemerintah.
 - Kemiskinan: Meskipun ada peningkatan kesejahteraan, kemiskinan di Jakarta masih menjadi masalah yang perlu ditangani.
 7. Dampak Sosial dan Lingkungan di Tasikmalaya:
 - Tasikmalaya, dengan skala yang lebih kecil, menghadapi tantangan yang berbeda:
 - Dampak Sosial yang Lebih Terbatas: Kebijakan transportasi di Tasikmalaya memiliki dampak yang lebih terbatas pada kesejahteraan sosial. Namun, aksesibilitas yang baik tetap menjadi prioritas.
 - Lingkungan yang Lebih Terjaga: Meskipun infrastruktur transportasi sederhana, dampak lingkungan di Tasikmalaya cenderung lebih terjaga karena volume kendaraan yang lebih rendah.

Perbedaan ini mencerminkan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh dua kota tersebut dalam mengelola dan pengembangan sistem transportasi di dua kota

tersebut. Selain itu Hal yang sangat mempengaruhi transportasi di suatu wilayah ialah kondisi geografis di suatu kota.

4. Kesesuaian Konsep BRT pada Kota Tasikmalaya

Pada penerapan konsep BRT melalui 7 karakteristik yang disebutkan diatas kota Tasikmalaya sendiri belum sesuai untuk menerapkan sistem Bus Rapid Transit (BRT). Banyak faktor yang menjelaskan diatas bahwasannya kota Tasikmalaya sendiri kurang sesuai untuk penerapan sistem ini, seperti pada pengaruh kondisi geografis dan topografis kota Tasikmalaya yang memiliki perbedaan cukup signifikan dari kota Jakarta. Selain itu pengembangan infrastruktur transportasi yang masih sederhana di kota Tasikmalaya, mengakibatkan kurang memadainya dalam penerapan konsep Bus Rapid Transit (BRT). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan pada fakta lapangan masih banyaknya bus yang mengangkut dan menurunkan penumpang pada tempat-tempat yang tidak seharusnya. Hal inilah yang harus dikembangkan terlebih dahulu untuk menerapkan sistem ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan di atas mengungkapkan beberapa hal yang relevan terkait dengan sistem transportasi di Kota Tasikmalaya, konsep Bus Rapid Transit (BRT), perbandingan dengan Jakarta, dan kesesuaian konsep BRT di Kota Tasikmalaya.

Kota Tasikmalaya, yang terletak di wilayah Priangan Timur – Pangandaran, merupakan kota perkembangan yang mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Meskipun memiliki peran sebagai pusat pelayanan kota, sistem transportasi di Kota Tasikmalaya masih tergolong sederhana dibandingkan dengan kota-kota besar seperti Jakarta.

Konsep Bus Rapid Transit (BRT) menawarkan solusi yang efektif dalam meningkatkan mobilitas masyarakat dengan karakteristik seperti lajur khusus bus, shelter yang nyaman, sistem angkut penumpang yang efisien, dan terminal yang terintegrasi. Namun, penerapan konsep ini di Kota Tasikmalaya masih terhambat oleh beberapa faktor, termasuk kondisi geografis yang berbeda dan infrastruktur transportasi yang masih sederhana.

Perbandingan antara sistem transportasi di Kota Tasikmalaya dan Jakarta menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam skala, kompleksitas, dan infrastruktur. Jakarta memiliki sistem transportasi yang lebih maju dan kompleks dengan berbagai moda transportasi seperti TransJakarta, MRT, LRT, dan KRL Commuterline, sementara Tasikmalaya mengandalkan angkutan umum konvensional seperti angkot dan bus kota. Meskipun konsep BRT dianggap sebagai solusi yang potensial untuk meningkatkan sistem transportasi di Kota Tasikmalaya, evaluasi yang cermat dan perencanaan yang matang perlu dilakukan sebelum penerapannya. Infrastruktur yang lebih matang dan penyesuaian dengan karakteristik kota yang spesifik dibutuhkan agar BRT dapat

memberikan manfaat yang maksimal bagi pembangunan transportasi di Kota Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi** (2017) MASALAH DAN DINAMIKA IMPLEMENTASI cosmogov: Jurnal ilmu Pemerintahan.
- Baskoro, S.** (2010). Moda Transportasi Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan. Universitas Brawijaya, Malang.
- Basuki, K. H.** (2006). “Evaluasi Fungsi Halte Sebagai Tempat Henti Angkutan Umum Studi Kasus Rute”, Jurnal Media Komunikasi Teknik Sipil, Vol. 14, No. 3.
- Budi, Apriyanto.** (2017). “Kajian Operasional Bus Rapid Transit Trans-Jakarta dan Transmilenio Bogota”, Jurnal Teknik Sipil, Vol. 4, No. 1.
- Kemenhub.** (2023-01-05). “Kemenhub Naikkan Alokasi Subsidi Angkutan Perintis 2023, Optimalkan Layanan ke Pelosok Daerah.” Bisnis Tempo.co.
- Toghas, L. M.** (2015). “Evaluasi Halte Bus Transjogja Dengan Tinjauan Aspek Ergonomi.” Jurnal Arsitektur Komposisi, Vol. 11, No. 1.
- Wahyusetyawati, E.** (2017). “Dilema Pengaturan Transportasi Online.”, Jurnal Rechstvinding Media Pembinaan Hukum Nasional.